

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Gambaran Usia Anak di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.1 yang dilakukan di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, dengan menggunakan kuesioner *PSRS* pada variabel usia, sebanyak 87 anak. Adapun pada usia 3 tahun sebanyak 31 anak (35,6%), sedangkan usia 4 tahun sebanyak 23 anak (23%), dan pada usia 5 tahun 33 anak (37,9%). Mayoritas pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus didapatkan pada usia 5 tahun 33 anak (37,9%).

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-5 tahun (Pratiwi, 2016). Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi (Supartini, 2014). Pada usia ini terjadi perubahan yang signifikan untuk mempersiapkan gaya hidup yaitu masuk sekolah dengan mengkombinasikan antara perkembangan biologi, psikososial, kognitif, spiritual dan prestasi sosial. Perkembangan aspek kognitif, fisik, motorik, dan psikososial seorang anak berkembang secara pesat dari 50% menjadi 80% pada usia ini (Kemendiknas, 2010). Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek penting pada anak usia 3-5 tahun karena

perkembangan motorik merupakan awal kecerdasan dan emosi sosial (Hurlock, 2010).

Proses pertumbuhan dan perkembangan terbagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia. Salah satu fasenya adalah masa prasekolah yaitu anak berusia 3-5 tahun (Yusriana, 2012). Pada anak usia 3 tahun, biasanya anak dapat menyesuaikan diri dan selalu mencoba untuk menyenangkan orang tua, merasa cemburu pada adiknya yang baru lahir atau teman usia mereka, sehingga pada saat atau waktu memiliki adik baru perlu waktu untuk membicarakan tentang kehadiran adik barunya, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan dapat ditinggal dalam waktu yang singkat.

Pada usia 4 tahun, anak mulai muncul sikap pemberontak bila ada larangan dari orang tua, memiliki rasa cemburu pada kakak atau adiknya bila diperlakukan tidak adil, perlu pendekatan khusus untuk membicarakannya, sudah mampu mengemukakan perasaannya pada orang lain dalam keluarga (ayah, ibu, kakak).

Sedangkan pada usia 5 tahun, diusia ini anak mulai mandiri berada diluar lingkungan rumah (sekolah), mulai muncul pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan prinsip dan aturan yang diberlakukan orang tua dirumah dengan dilingkungan luar, mulai banyak melakukan kegiatan diluar rumah.

2. Gambaran Jenis Kelamin Anak di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.2 yang dilakukan di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, dengan menggunakan kuesioner *PSRS* pada variabel jenis kelamin, sebanyak 87 anak. Adapun pada jenis kelamin laki- laki di dapatkan 48 anak (55,2%) dan pada jenis kelamin perempuan didapatkan 39 anak (44,8%). Mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 48 anak (55,2%).

Berdasarkan distribusi jenis kelamin yang paling banyak adalah laki- laki. Perbedaan jumlah laki- laki dan perempuan, kelamin laki- laki sehingga di dapatkan sebagian responden berjenis kelamin laki- laki. Hal ini juga ditemukan pada jumlah populasi anak usia pra sekolah (3-5) tahun di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (2017) , yaitu jumlah laki-laki banyak dari pada perempuan sebesar 6.730 jiwa sedangkan jumlah perempuan sebesar 6.442 jiwa.

Menurut Indanah (2019) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan dalam hal sifat, bentuk dan fungsi biologi dan menentukan perbedaan peran. Anak laki laki cenderung lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya di bandingkan dengan anak perempuan. Howe et al (2002) dalam Havnes (2010) melaporkan bahwa saudara perempuan lebih penurut dibandingkan laki-laki, selain itu kemampuan sosialisasi anak laki-laki lebih sering mengalami masalah dibanding anak perempuan. Anak laki- laki lebih banyak berkelahi dari pada kakak perempuannya, untuk sebagian karena orang tua tidak akan

membiarkan agresivitas yang berlebihan terhadap kakak perempuan. Ambarini (2010) menyebutkan bahwa adanya saudara sekandung, khususnya anak pertama, apalagi anak laki-laki menunjukkan masalah emosional dan perilaku. Anak laki-laki akan menunjukkan lebih banyak penurunan tingkah laku akibat kehadiran adik dalam keluarga dibandingkan anak perempuan. Kakak perempuan akan menunjukkan lebih banyak perbuatan positif dibandingkan laki-laki (Anderson, 2010).

3. Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.3 yang dilakukan di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, dengan menggunakan kuesioner *PSRS* pada variabel tingkat pendidikan ibu, sebanyak 87 ibu. Adapun pada tingkat pendidikan dasar sebanyak 14 (16,1%) ibu, sedangkan pada tingkat pendidikan ibu menengah di dapatkan 58 (66,7%) ibu, dan pada tingkat pendidikan ibu tinggi di dapatkan 15 (17,2%) ibu. Mayoritas pada variabel tingkat pendidikan ibu di peroleh pada tingkat pendidikan menengah dengan total 58 (66,7%) ibu.

Tingkat pendidikan adalah level atau tingkat suatu proses yang berkaitan dalam mengembangkan semua aspek kepribadian dalam diri manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta keterampilannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Nursalam, 2011). Hal ini dibenarkan oleh Notoadmodjo (2010) dengan pendidikan yang tinggi mereka juga

mempunyai kesadaran baik dalam menjaga sikap yang akan diberikan kepada anak dan keluarganya.

Pendidikan ibu sangat mempengaruhi ibu dalam memberikan perhatian yang sama pada anak. Anak yang merasa tidak menerima perhatian, disiplin, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya (Wawan dan Dewi, 2010).

4. Gambaran *Sibling Rivalry* di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.4 yang dilakukan di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, dengan menggunakan kuesioner *PSRS* pada variabel *sibling rivalry* sebanyak 87 anak. Adapun pada *sibling rivalry* dalam kategori rendah sebanyak 51 (58,6%) anak, dan *sibling rivalry* dalam kategori sedang sebanyak 36 (41,4%) anak. Mayoritas anak di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus lebih banyak yang mengalami *sibling rivalry* rendah yaitu sejumlah 51 (58,6%). Dan dari hasil penelitian ini di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, pada anak pra sekolah tidak ada yang mengalami *sibling rivalry* dalam kategori tinggi.

Tinggi rendahnya tingkat *sibling rivalry* yang dialami seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya sikap orang tua, urutan posisi, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara (Hurlock, 2010) dan tingkat pendidikan ibu Nursalam, (2011). Pada tabel 4.4, anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan

Pringapus, yang mengalami *sibling rivalry* dalam kategori sedang, disebabkan koping dari orangtua kepada anak yang lebih tua kurang. Koping yang diberikan orangtua kepada anak yang lebih tua berkurang ketika kehadiran adik baru yang membuat orangtua lebih berfokus pada anak yang lebih muda, sehingga anak yang lebih tua merasakan kekhawatiran akan kehilangan kasih sayang dari orangtua (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diisi oleh responden di dalam kuesioner *PSRS* yang menyatakan kecemburuan, kebencian, dan regresi kepada saudara diisi oleh ibu dengan hasil skor sedang dengan skor :66-130.

Anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, yang mengalami *sibling rivalry* dalam kategori rendah, di karenakan menurut (Alfin& Hariyono, 2018) perkembangan anak rata-rata memang pada usia prasekolah guru telah memberikan berbagai macam bentuk stimulasi tumbuh kembang anak, stimulasi tersebut adalah melalui kegiatan belajar di rumah dan orang tua menemani anak belajar dan memberikan motivasi, tujuannya jika ada keinginan untuk belajar baik di rumah, maupun di sekolah kecepatan anak dalam belajar akan bertambah. Masa anak pra sekolah adalah masa bermain, anak dalam kategori *sibling rivalry* rendah dikarenakan anak tersebut suka bermain dengan teman sebaya, hal ini bisa mempengaruhi anak untuk tidak merasa cemburu dengan adiknya. Selain itu anak yang bermain dengan teman sebaya hatinya merasa senang sehingga bisa membuat lupa dan tidak

merasa iri dengan adiknya yang dirumah. Penelitian Nuswantari (2011) juga menyebutkan bahwa *sibling rivalry* dikatakan rendah ketika kadar kompetisi atau persaingan, perasaan cemburu, dan resentment rendah atau jarang terjadi.

Pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus, tidak ada yang mengalami *sibling rivalry* dalam kategori tinggi, di karenakan sebagian besar anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus yang mempunyai adik (saudara kandung) ber usia 5 tahun, dimana pada usia 5 tahun anak sudah memasuki usia sekolah, dia merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan sering lebih memiliki toleransi terhadap si adik Anki dan Aditya (2012). Dan banyak ibu yang saat ini mendapat informasi dari berbagai pihak, adanya informasi baik yang diberikan melalui media cetak, elektornik dan dinas kesehatan, saat memiliki anak pertama tentunya dapat membantu meningkatkan pengetahuan keluarga pasangan usia subur saat menambah jumlah keluarga yaitu ada beberapa pertimbangan yang cukup agar tidak menimbulkan masalah baru. Berbagai persiapan kelahiran adik baru yang baik tentunya orang tua akan dapat memberikan yang terbaik untuk anak, sehingga berbagai permasalahan dan beban yang muncul dapat teratasi dengan baik (Setiawati dan Zulkaida, 2010).

Sibling rivalry memiliki konotasi negatif pada pandangan pertama. Namun, Reit (dalam Akturk, 2016) menyatakan bahwa persaingan saudara adalah fakta kehidupan dan bahwa setiap saudara di seluruh dunia

mengalami hal itu. Setiap saudara berfungsi sebagai tutor bagi saudara mereka melalui pengalaman bersama. Menurut Kamus Dorland (2012) *Sibling rivalry* adalah kompetisi antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta, kasih sayang atau perhatian salah satu atau kedua orangtuanya dan untuk mendapatkan pengakuan atau keuntungan lainnya”. Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa edisi III (PDGJ III) juga menyebutkan bahwa rasa persaingan/iri hati antar saudara mungkin ditandai oleh upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya dan perasaan negatif yang berlebihan. Tiga reaksi *sibling rivalry* yang dikemukakan oleh Shaffer (2009) yaitu: berperilaku agresif atau resentment (kekesalan, kemarahan, atau kebencian), kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak suka mengalah), dan perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian.

Sibling rivalry dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif tersebut antara lain saat saudara lahir, anak yang lebih tua telah mengembangkan kemandirian penuh, terutama dalam bermain, dan peningkatan kemampuan untuk bertanggung jawab yang mengarah ke konsep diri yang lebih baik (Havnes, 2010). Selain itu, dampak negatif dari *sibling rivalry* menurut Pendapat Noviani (2007) dalam Pamungkas (2016), dampak negatif *sibling rivalry* adalah anak menjadi egois, minder, merasa tidak dihargai, pengunduran diri kearah bentuk perilaku infantil/regresi dan lain sebagainya . Menurut Priatna dan Yulia (2006) dalam Pamungkas (2016), pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak

kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan saling mendengki.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara usia anak dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Pada yang *sibling rivalry* kategori sedang, banyak dialami oleh anak usia 3 tahun yaitu 18 (58,1%) anak, sedangkan yang *sibling rivalry* dalam kategori rendah, banyak dialami pada anak usia 5 tahun yaitu 28 (84,8%) anak, sehingga semakin tinggi usia anak, maka semakin rendah kejadian *sibling rivalry*, sebaliknya semakin rendah usia anak, maka semakin tinggi kejadian *sibling rivalry*.

Hasil penelitian dari (Kiftiyah, 2017) Anak yang memiliki reaksi *sibling rivalry* sedang berjumlah 15 anak (50%), sebagian besar anak berusia 5 tahun dengan jumlah 8 anak (47,1%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012), anak yang mengalami *sibling rivalry* lebih besar dijumpai pada anak yang berusia < 3 tahun (80,0%) di bandingkan dengan anak yang berusia > 3 tahun (20,0%). Berdasarkan hasil penelitian (Triwijayanti, 2014) menunjukkan bahwa usia paling banyak mengalami *sibling rivalry* dalam kategori sedang adalah pada usia 3 tahun sebesar 57,7 %. Berdasarkan hasil penelitian menurut

(Anggraeni, 2018) pada usia 5 tahun masih ada yang mengalami *sibling rivalry* sebanyak 15,5%.

Hasil penelitian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Alvin&Hariyono (2018) Anak usia 3-5 tahun anak mulai berpartisipasi dalam banyak sekali aktivitas dan berprestasi baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga orang tua mulai membandingkan sifat dan pencapaian saudara kandung. Selain itu, anak dengan rentan usia berdekatan masuk ke dunia sekolah, perbandingan yang dilakukan orang tua akan semakin sering akibatnya anak akan semakin sering iri, cemburu, sering bertengkar dan susah untuk menyesuaikan diri. Setiap hari orang tua dapat memberikan perhatian terhadap anaknya dengan perhatian dari orang tua anak merasa disayangi oleh orangtuanya dalam hal ini yang bisa membuat anak merasa diperhatikan sehingga bisa mengurangi perselisihan, pertengkaran, dan sebagainya.

Anak yang berumur antara 3 sampai dengan 5 tahun lebih cenderung mementingkan diri sendiri sehingga akan mengalami kesulitan untuk berbagi perhatian orang tuanya dengan saudara yang lain, lebih-lebih apabila ancaman itu datang dengan kehadiran adik baru (bayi). Selain itu anak prasekolah mempunyai kemampuan berbahasa dan pemahaman akan situasi baru yang terbatas, oleh karenanya mereka sangat sulit mengerti mengapa adik baru (bayi) memerlukan lebih banyak perhatian dan kasih sayang. Mereka akan cenderung merasa diabaikan, cemburu, dan mengalami kemunduran perilaku. Pola perilaku yang negatif

tersebut apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terekam di bawah alam sadar mereka dan bisa menjadi cikal bakal akan perilaku-perilaku yang lebih merusak bahkan bisa terbawa hingga mereka dewasa (Child Development Institute, 2010).

Menurut Anki dan Aditya (2012) anak pada usia 3 tahun ini akan berkaitan dengan tingginya persaingan antar saudara. Dia tahu bahwa adiknya akan merebut perhatian orang-orang darinya, Pada usia 4 tahun, usia anak ini menerima kehadiran sang adik dan cenderung tidak merasa iri hati. Namun, kadang-kadang dia juga merasa bahwa kehadiran adiknya sangat menggangu. Pada usia 5 tahun pada usia ini, anak sudah memasuki usia sekolah, dia merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan sering lebih memiliki toleransi terhadap si adik. Terkadang dapat bersikap berkuasa terhadap saudaranya itu. Pada usia ini, anak memiliki pemahaman yang lebih dibanding pada usia 3-4 tahun sehingga pada anak usia 5 tahun dia akan mengetahui jika orang tuanya memberikan kasih sayang yang lebih ke pada saudaranya (adik knadungnya) sehingga hal ini dapat menimbulkan *sibling rivalry* (Hurlock, 2010).

2. Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Pada yang *sibling rivalry* kategori sedang, banyak dialami oleh jenis kelamin laki-laki yaitu 25 (52,1%) anak, sedangkan yang *sibling rivalry* dalam kategori rendah, banyak dialami pada jenis kelamin

perempuan yaitu 28 (71,8%) anak, sehingga ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian *sibling rivalry*. Jika berjenis kelamin laki-laki maka semakin tinggi kejadian *sibling rivalry*, sebaliknya jika berjenis kelamin perempuan maka semakin rendah kejadian *sibling rivalry*.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012), didapatkan bahwa persentase anak yang mengalami *sibling rivalry* lebih besar dijumpai pada anak yang memiliki jenis kelamin laki-laki (69,1%) di bandingkan dengan anak yang jenis kelamin perempuan (30,9%). Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2015), yang mengalami *sibling rivalry* lebih besar dijumpai pada anak yang memiliki jenis kelamin perempuan (64,3%) di bandingkan pada anak yang memiliki jenis kelamin laki-laki (41,1%).

Perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada perkembangan *sibling rivalry* dan perkembangan anak pada usia pra sekolah. Penelitian Listiani (2010) menyebutkan bahwa jenis kelamin berkontribusi dalam perkembangan *sibling rivalry*. Anak perempuan lebih suka berperan dalam merawat dan menolong saudara sekandung mereka dibandingkan anak laki-laki (Minnett, Vandell dan Santrock, 1983 dalam Ambarini, 2010). Ambarini (2010) menyebutkan bahwa adanya saudara sekandung, khususnya anak pertama, apalagi anak laki-laki menunjukkan masalah emosional dan perilaku. Anak laki-laki akan menunjukkan lebih banyak penurunan tingkah laku akibat kehadiran adik dalam keluarga dibandingkan anak perempuan. Kakak perempuan akan menunjukkan

lebih banyak perbuatan positif dibandingkan laki-laki (Anderson, 2010). Howe *et al* (2002) dalam Havnes (2010) melaporkan bahwa saudara perempuan lebih penurut dibandingkan laki-laki, selain itu kemampuan sosialisasi anak laki-laki lebih sering mengalami masalah dibanding anak perempuan. Anak laki-laki lebih banyak berkelahi dari pada kakak perempuannya, untuk sebagian karena orang tua tidak akan membiarkan agresivitas yang berlebihan terhadap kakak perempuan.

Sedangkan menurut Hurlock (2010) penyebab kakak perempuan mengalami *sibling rivalry* dikarenakan kakak perempuan akan lebih mengatur adiknya untuk mengikuti semua perintah yang harus adik lakukan.

3. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD SBB Pelangi Nusantara 04 Kelurahan Pringapus

Pada yang *sibling rivalry* kategori sedang, mayoritas dari tingkat pendidikan ibu menengah yaitu 21 (36,2%)ibu, sama halnya yang *sibling rivalry* dalam kategori rendah, mayoritas dari tingkat pendidikan ibu menengah sebanyak 37 (63,8%)ibu. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan

pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat didiperoleh melalui pendidikan non formal sesperti organisasi, lembaga, kelompok belajar (Wawan dan Dewi, 2010).

Hasil penelitian menerut (Purnamasari, 2014) menunjukkan tingkat pendidikan responden sebagian besar Menengah (SLTA)37 orang (57,8%) dan 33 responden (51, 6%) memiliki pengetahuan yang baik tentang *sibling rivalry* pada usia pra sekolah . Hal ini sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2010), salah satu yang mempengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi dimana salah satu penyebab kurangnya pengetahuan seseorang adalah sumber informasi yang tidak adekuat. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan responden tentang *sibling rivalry* dapat disebabkan karena sumber informasi yang tidak adekuat mengenai peristiwa *sibling rivalry* pada anak. Hasil tesebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Subagyo (2010), menunjukan bahwa tingkat pendidikan kurang memadai memungkinkan pemahaman tentang stimulasi kurang efektif dan kurang terlaksana, sebaliknya tingkat pendidikan yang relatif tinggi, kemungkinan banyak memperoleh pengalaman tentang perawatan anak yang diperoleh dari referensi dan dari hasil pendidikannya, sehingga orang tua memiliki pengetahuan yang terkait dengan perkembangan anak pada akhirnya dapat diaplikasikan untuk memahami kebutuhan perkembangan anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mubarak, Wahid dkk (2010), pendidikan berarti bimbingan yang di berikan seseorang pada orang lain

terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula mereka menerima informasi, dan akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang di milikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru di perkenalkan. Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandanganya terhadap diri dan lingkungan. Oleh karena itu akan berbeda orang yang berpendidikan tinggi dibanding yang berpendidikan rendah dalam menyikapi *sibling rivalry* pada anak prasekolah. Sesuai dengan survey yang dilakukan Richadson (2010)

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, sebagian ibu (36,7%) berpendidikan setingkat SMA, walaupun bukan berarti pendidikan merupakan satu-satunya faktor terhadap tingkat pengetahuan namun bisa jadi pendidikan yang lebih rendah mempengaruhi ibu dalam mendapatkan pemahaman dan pengalaman baru dalam hal ini pengenalan mengenai tanda-tanda dini reaksi *sibling rivalry* dan penanganannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rejeki Sri (2012) tentang pengetahuan ibu dan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah (3-5 tahun), bahwa pendidikan yang lebih rendah mempengaruhi ibu dalam mendapatkan pemahaman dan pengalaman baru dalam hal ini pengenalan mengenai tanda-tanda dini reaksi *sibling rivalry* dan penanganannya, akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang

yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat didiperoleh melalui pendidikan non formal seperti (organisasi, lembaga, kelompok belajar). (Wawan dan Dewi, 2010).

Adanya informasi baik yang diberikan melauai media cetak, elektornik dan dinas kesehatan, saat memiliki anak pertama tentunya dapat membatu meningkatkan pengetahuan keluarga pasangan usia subur saat menambah jumlah keluarga yaitu ada beberapa pertimbangan yang cukup agar tidak menimbulkan masalah baru. Berbagai persiapan kelahiran adik baru yang baik tentunya orang tua akan dapat memberikan yang terbaik untuk anak, sehingga berbagai permasalahan dan beban yang muncul dapat teratasi dengan baik, sehingga perilaku *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah tidak mengganggu perkembangan dan psikologis anak (Setiawati dan Zulkaida, 2010).

C. Keterbatasan Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti masih menemukan keterbatasan peneliti, diantaranya yaitu:

1. Banyak faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* selain usia, jenis kelamin, dan tingkat Pendidikan ibu, yang belum bisa dikendalikan oleh peneliti sehingga bisa mempengaruhi hasil penelitian.